IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 689-698
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

LANDASAN SOSIOLOGIS DALAM PROSES SOSIALISASI DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Sindi Natasya Baco[1]✉, Abd Hamid Isa[2], Syamsu Qamar Badu[3]
[1,2,3] Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

✉ Corresponding author (sindinatasyabaco23@gmail.com)
Received: November 27, 2025. Accepted: August 12, 2026. Published: Oktober 31, 2026
This work is licensed under CC BY-SA 4.0

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis proses sosialisasi dan interaksi sosial anak usia dini melalui review kritis terhadap tiga penelitian yang menyoroti peran keluarga, guru, dan sekolah sebagai agen sosialisasi utama. Metode yang digunakan adalah critical review dengan pendekatan kualitatif deskriptif, meliputi tahap seleksi artikel, analisis isi, dan sintesis tematik berdasarkan teori sosiologi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlambatan bicara berdampak signifikan pada kemampuan anak berinteraksi, termasuk kesulitan memahami instruksi dan membangun relasi sosial. Guru juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai sosial seperti disiplin, empati, dan kerja sama melalui pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, strategi scaffolding dalam pembelajaran inklusif terbukti efektif meningkatkan interaksi sosial anak, khususnya di PAUD inklusif. Sintesis ketiga artikel menegaskan bahwa perkembangan sosial anak merupakan hasil interaksi multidimensi antara kemampuan individu, pola komunikasi keluarga, dan kualitas lingkungan belajar. Kajian ini menekankan pentingnya sinergi keluarga-sekolah dan strategi pedagogis responsif untuk mengoptimalkan sosialisasi anak usia dini.
Kata Kunci: sosialisasi, interaksi sosial, PAUD, pembelajaran inklusif.

ABSTRACT

This article aims to analyze the processes of socialization and social interaction in early childhood through a critical review of three studies highlighting the roles of family, teachers, and schools as primary agents of socialization. The study employs a critical review method with a descriptive qualitative approach, involving article selection, content analysis, and thematic synthesis grounded in the sociology of education. The findings show that speech delay significantly affects children's ability to interact, including difficulties in understanding instructions and forming social relationships. Teachers also play a strategic role in instilling social values such as discipline, empathy, and cooperation through habituation and modeling. In addition, scaffolding strategies within inclusive learning environments are shown to be effective in improving children's social interaction, particularly in inclusive early childhood settings. The synthesis of the three studies affirms that children's social development results from a multidimensional interaction between individual capacity, family communication patterns, and the quality of the learning environment. This review underscores the importance of family school synergy and responsive pedagogical strategies to optimize early childhood socialization.
***Keywords**: socialization, social interaction, early childhood education, inclusive learning.*

IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 689-698
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

PENDAHULUAN

Uraikan Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial yang menentukan kualitas tumbuh kembang anak pada aspek sosial, emosional, kognitif, dan bahasa. Pada rentang usia 0-6 tahun, anak berada pada masa *golden age*, yaitu periode ketika sebagian besar proses belajar terjadi melalui interaksi sosial di lingkungan terdekat, terutama keluarga dan sekolah. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, perkembangan anak dipahami sebagai hasil dari sosialisasi, yakni proses pewarisan nilai, norma, dan pola perilaku melalui hubungan anak dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat[1].

Fenomena ini terlihat pada beragam persoalan sosialisasi yang muncul di lapangan. Sebagian anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) yang berdampak pada kesulitan memahami instruksi dan membangun relasi dengan teman sebaya.[2] Di sisi lain, guru PAUD dihadapkan pada tantangan menanamkan nilai dan norma sosial secara konsisten, terutama ketika pembiasaan di sekolah tidak berlanjut di rumah.[3] Persoalan ketiga muncul pada satuan PAUD yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, tempat pendidik dituntut memberikan dukungan bertahap (*scaffolding*) agar anak dengan beragam karakteristik tetap dapat berinteraksi secara setara.[4]

Ketiga persoalan tersebut selama ini lazim dikaji secara terpisah. Kajian tentang speech delay umumnya berhenti pada analisis hambatan komunikasi anak, kajian tentang sosialisasi nilai berfokus pada praktik pembiasaan guru di satu lembaga, sementara kajian pendidikan inklusif lebih menyoroti teknis strategi pembelajaran pendidik. Ketiganya jarang dipertemukan dalam satu kerangka sosiologis yang utuh, padahal secara konseptual ketiganya sama-sama membicarakan bagaimana anak diinternalisasi ke dalam nilai dan pola interaksi sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Sejauh penelusuran penulis, belum banyak kajian yang mensintesiskan ketiga temuan tersebut melalui triangulasi teori sosiologi klasik Durkheim, Mead, Cooley, dan Parsons dengan teori perkembangan anak usia dini Vygotsky dan Bronfenbrenner sehingga hambatan bahasa, penanaman nilai, dan inklusi sosial dapat dipahami sebagai satu kesatuan proses sosialisasi. Celah inilah yang menjadi titik tolak kajian ini.

Selain persoalan-persoalan tersebut, peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi yang terjalin dalam keseharian anak. Penelitian terkini menegaskan bahwa interaksi yang intensif antara keluarga dan sekolah

---

[1] Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1979), https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6.
[2] Sitti F Sari, Nia Sundari, and Elan Mashudi, "Pola Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2024): 242–53, https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499.
[3] Hanny Nur Shofia Arifah, Abdul Rahman, and Danang Purwanto, "Sosialisasi Nilai Dan Norma Kepada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6343–51, https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3127.
[4] Ana Falera, Errifa Susilo, and Dian Mustikawati, "Strategi Pendidik PAUD Dalam Adaptasi Pembelajaran Inklusif Melalui Pemberian Scaffolding," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 215–24, https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47261.

secara signifikan memengaruhi capaian perkembangan sosial anak, di mana konsistensi pola asuh di rumah menjadi penentu sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan di satuan PAUD dapat terinternalisasi secara utuh.[5] Kondisi ini memperkuat gagasan Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak bukanlah hasil pengaruh tunggal salah satu lingkungan, melainkan produk dari interaksi berlapis antara mikrosistem keluarga dan mikrosistem sekolah yang saling menguatkan atau justru saling melemahkan satu sama lain.

Di sisi lain, sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan sosial yang mendorong tumbuhnya empati dan kreativitas anak, terutama melalui pembelajaran yang terstruktur dan interaksi kelompok yang terarah.[6] Namun demikian, efektivitas peran sekolah tersebut sangat bergantung pada keteladanan guru dan konsistensi pembiasaan nilai yang berkesinambungan antara sekolah dan keluarga, sebab pembentukan karakter anak usia dini pada dasarnya bersifat kumulatif dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu lingkungan sosialisasi saja.[7] Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru PAUD dalam menanamkan nilai secara konsisten sesungguhnya mencerminkan kebutuhan akan sinergi yang lebih terstruktur antara keluarga dan sekolah, bukan semata persoalan metode pengajaran di kelas.

Kedua fenomena di atas konsistensi keteladanan orang tua/guru dan kebutuhan akan pembiasaan berkesinambungan yang bertumpu pada dua landasan teoretis yang saling melengkapi. Yaitu teori pembelajaran sosial yangmengatakan bahwa anak memperoleh nilai dan perilaku sosial bukan semata dari instruksi verbal, melainkan melalui proses observational learning terhadap figur yang dianggap berotoritas seperti orang tua dan guru, di mana perilaku yang diamati kemudian diinternalisasi melalui tahapan atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi.[8] Teori ini menjelaskan secara langsung mengapa ketidakkonsistenan keteladanan antara rumah dan sekolah seperti pada kasus Arifah et al. (2023) di paragraf sebelumnya dapat menghambat internalisasi nilai, sebab anak menerima model perilaku yang saling bertentangan dari dua lingkungan sosialisasi utamanya.

Kemudian teori sosiokultural dari Vygotsky memberikan kerangka pelengkap dengan menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak terjadi melalui

[5] Dorlan Naibaho Imelria Simbolon, Lastry Panjaitan, "Pengaruh Interaksi Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial Anak Imelria," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1164–75, https://publisherqu.com/index.php/pediaqu.
[6] Sjafiatul Mardliyah, Wiwin Yulianingsih, and Lestari Surya Rachman Putri, "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial Untuk Membangun Empati Dan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 576, https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665.
[7] Oktavika Dewi Rukmandari, Rita Mariyana, and Aan Listiana, "Keteladanan Dan Pembiasaan Sebagai Landasan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2025): 1590–1600, https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1710.
[8] Norillah Abdullah et al., "Learning from the Perspectives of Albert Bandura and Abdullah Nashih Ulwan: Implications Towards the 21st Century Education," *Dinamika Ilmu*, 2020, 199–218, https://doi.org/10.21093/di.v20i2.2423.

interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten, di mana bantuan bertahap (scaffolding) diberikan pada area yang berada dalam zona perkembangan proksimal (zone of proximal development/ZPD) anak, kemudian secara berangsur dikurangi seiring meningkatnya kemandirian anak.[9] Konsep ini relevan untuk menjelaskan tantangan ketiga yang disinggung sebelumnya, yaitu kebutuhan scaffolding pada satuan PAUD inklusif: anak dengan karakteristik beragam memerlukan tingkat dan bentuk dukungan yang berbeda-beda agar tetap berada dalam jangkauan ZPD masing-masing. Dengan demikian, teori Bandura menjelaskan *mekanisme* transmisi nilai melalui keteladanan, sedangkan teori Vygotsky menjelaskan *mekanisme* penguatan kemampuan melalui interaksi terbimbing keduanya menegaskan bahwa perkembangan anak usia dini pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam relasi, bukan proses individual yang berlangsung dalam ruang kosong.

Kebaharuan artikel ini terletak pada upaya mensintesiskan tiga temuan empiris yang berbeda konteks speech delay, sosialisasi nilai dan norma, serta scaffolding dalam pembelajaran inklusif melalui pisau analisis sosiologi pendidikan yang sama, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana sekolah membentuk kompetensi sosial anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis proses sosialisasi dan interaksi sosial anak usia dini melalui review kritis terhadap ketiga penelitian tersebut, sekaligus menilai relevansinya terhadap teori-teori sosiologi pendidikan. Kajian ini penting sebagai pijakan bagi guru PAUD, orang tua, dan pengelola lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang strategi sosialisasi yang lebih responsif terhadap keragaman kondisi anak.

METODE PENELITIAN

Berisi Artikel ini menggunakan metode penelitian *review kritis (critical review)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Review kritis dipilih karena memungkinkan penulis melakukan analisis mendalam terhadap konsep, temuan, dan argumentasi dalam beberapa studi yang relevan, serta mengevaluasi kesesuaian antara teori landasan sosiologis dengan praktik sosialisasi dan interaksi sosial pada anak usia dini di lingkungan pendidikan. Proses review dilakukan melalui tahapan sistematis, dimulai dari identifikasi masalah, penentuan kata kunci pencarian, pemilihan artikel, analisis isi, dan penyusunan sintesis tematik.

Kriteria inklusi artikel meliputi: (1) artikel ilmiah berbahasa Indonesia, (2) diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi, (3) berfokus pada aspek sosialisasi, interaksi sosial, atau strategi pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia dini, dan (4) diterbitkan dalam rentang tahun 2020-2026 agar relevansi temuan tetap terjaga. Dari proses seleksi ini diperoleh tiga artikel utama yang menjadi sumber

[9] Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya and Sjafiatul Mardliyah, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya," *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28, https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024.

kajian kritis, yaitu Sari, Sundari, dan Mashudi (2024)[10] , mengenai pola interaksi sosial anak dengan speech delay, Arifah, Rahman, dan Purwanto (2023)[11], mengenai sosialisasi nilai dan norma pada anak usia dini, dan Falera, Susilo, dan Mustikawati (2026)[12], mengenai strategi scaffolding pendidik PAUD dalam pembelajaran inklusif.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Setiap artikel dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan landasan sosiologis pendidikan, yaitu konsep sosialisasi, peran guru sebagai agen sosialisasi, pola interaksi sosial anak, strategi pembelajaran, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah. Penulis kemudian melakukan proses *cross-case comparison* untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan kontradiksi temuan antarartikel. Dari analisis ini disusun sintesis kritis yang menilai kekuatan, kelemahan, relevansi teori, kesesuaian metodologi, serta implikasi bagi praktik PAUD. Ringkasan sintesis ini selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabel pada bagian Hasil.

Untuk menjaga keabsahan analisis, penulis menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan artikel dengan teori-teori sosiologis klasik: Durkheim (Durkheim, 1956)[13], Mead (Mead, 1934)[14], Cooley (Cooley, 1902)[15], dan Parsons (Parsons, 1959)[16], serta teori modern pendidikan anak usia dini: Vygotsky (Vygotsky, 1978) dan Bronfenbrenner[17]. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil review tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan interpretatif, sehingga mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian landasan sosiologis pada anak usia dini.

Metode ini menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana proses sosialisasi dan interaksi sosial berlangsung di sekolah, faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya, serta bagaimana praktik tersebut sejalan atau tidak sejalan dengan teori sosiologis. Hasilnya digunakan untuk menyusun rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAUD, orang tua, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

[10] Sari, Sundari, and Mashudi, "Pola Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)."
[11] Arifah, Rahman, and Purwanto, "Sosialisasi Nilai Dan Norma Kepada Anak Usia Dini."
[12] Falera, Susilo, and Mustikawati, "Strategi Pendidik PAUD Dalam Adaptasi Pembelajaran Inklusif Melalui Pemberian Scaffolding."
[13] Émile Durkheim, *Education and Sociology* (Glencoe, IL: Free Press, 1956).
[14] George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934).
[15] Charles Horton Cooley, *Human Nature and the Social Order* (New York: Charles Scribner's Sons, 1902).
[16] Talcott Parsons, "The School Class as a Social System: Some of Its Functions in American Society," *Harvard Educational Review* 29, no. 4 (1959): 297–318.
[17] Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

Mengikuti tahapan analisis isi tematik dan cross-case comparison yang diuraikan pada bagian metode, temuan dari ketiga artikel yang direview disintesiskan pada Tabel 1 berikut sebagai dasar bagi pembahasan kritis pada bagian selanjutnya.

Tabel 1. Sintesis Karakteristik Artikel

Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Metode & Subjek	Temuan Utama	Pisau Analisis Sosiologi
Sari, Sundari, & Mashudi (2024)	Pola interaksi sosial anak dengan keterlambatan bicara (speech delay)	Studi kasus kualitatif; anak usia dini dengan speech delay beserta orang tua dan guru	Speech delay menghambat anak memahami instruksi dan pesan verbal, memicu pola interaksi disosiatif (konflik, penarikan diri) dari kelompok bermain	Vygotsky (bahasa sebagai alat mediasi sosial); Cooley (looking-glass self)
Arifah, Rahman, & Purwanto (2023)	Sosialisasi nilai dan norma oleh guru kepada anak usia dini	Kualitatif fenomenologi; wawancara empat guru PAUD di TK Aulia Surakarta	Guru menanamkan norma melalui keteladanan dan pembiasaan harian; hambatan muncul ketika nilai sekolah tidak konsisten diterapkan di rumah	Durkheim (pendidikan sebagai internalisasi nilai); Mead (pengambilan peran)
Falera, Susilo, & Mustikawati (2026)	Strategi pendidik PAUD dalam adaptasi pembelajaran inklusif melalui scaffolding	Kualitatif deskriptif; observasi dan wawancara pada satuan PAUD di Jawa Timur	Scaffolding bertahap membangun budaya inklusif, perilaku prososial, dan kemandirian anak dalam berinteraksi lintas karakteristik	Vygotsky (zone of proximal development); Bronfenbrenner (mikrosistem sekolah)

Secara keseluruhan, tabel di atas menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan interaksi sosial anak usia dini merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hubungan anak-guru, hubungan anak-teman sebaya, struktur kegiatan pembelajaran, dan kondisi perkembangan bahasa anak. Ketiga artikel saling melengkapi: satu artikel menyoroti hambatan individual pada aspek bahasa, satu artikel menyoroti peran guru sebagai penanam nilai, dan satu artikel lagi menyoroti strategi pedagogis untuk mengakomodasi keragaman anak dalam satu ruang belajar.

Pembahasan

Artikel Arifah, Rahman, dan Purwanto menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari konstruksi sosial yang

lebih besar. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.[18] Dalam konteks PAUD, anak melakukan internalisasi nilai yang dihadirkan oleh guru dan lingkungan sekolah, sementara sekolah sebagai institusi pendidikan mengobjektifkan nilai-nilai tersebut menjadi aturan yang harus ditaati. Anak kemudian mengeksternalisasikan pemahaman sosial mereka dalam bentuk perilaku sehari-hari, dan pembiasaan yang konsisten memperkuat struktur sosial dalam diri anak.[19] Dalam kerangka Mead, anak berada pada proses *taking the role of the other*, yakni belajar menempatkan diri dalam perspektif orang lain untuk memahami bagaimana perilaku mereka dipersepsikan oleh lingkungan sosial.[20]

Berbeda dengan fokus pada internalisasi nilai, artikel Sari, Sundari, dan Mashudi menyoroti persoalan interaksi sosial anak yang mengalami speech delay. Hambatan komunikasi merupakan faktor signifikan yang memengaruhi kemampuan anak untuk terlibat aktif dalam interaksi sosial, karena anak dengan keterlambatan bicara cenderung kesulitan mengekspresikan diri, memahami pesan verbal orang lain, serta mengikuti alur percakapan.[21] Menurut Vygotsky, bahasa merupakan alat mediasi utama dalam perkembangan sosial dan kognitif anak; ketika kemampuan bahasa terhambat, interaksi sosial anak turut terpengaruh. Titik ini perlu dipertegas melalui konsep *looking-glass self* dari Cooley: anak membentuk gambaran tentang dirinya berdasarkan bagaimana ia dipersepsikan dan direspons oleh orang lain. Ketika teman sebaya kesulitan memahami ucapan anak dengan speech delay dan meresponsnya dengan penolakan atau pengabaian, umpan balik sosial yang diterima anak menjadi terdistorsi. Anak tidak menerima cerminan diri yang wajar dari lingkungannya, sehingga proses pembentukan konsep diri sosial ikut terganggu bukan semata-mata karena keterbatasan bahasanya, melainkan karena distorsi cermin sosial yang dibentuk oleh reaksi teman sebaya terhadap keterbatasan tersebut. Kondisi ini berbeda tajam dengan mekanisme sanksi sosial informal yang dijelaskan Durkheim, misalnya ketika teman sebaya menolak bermain dengan anak yang bersikap kasar sebagai bentuk penegakan norma kelompok: pada kasus speech delay, penolakan yang muncul bukan respons atas pelanggaran norma yang disengaja, melainkan akibat kegagalan komunikasi yang berada di luar kendali anak. Perbedaan ini penting untuk membedakan intervensi yang tepat anak dengan speech delay memerlukan pendampingan komunikatif, bukan sekadar pembinaan norma social.

Pendekatan inklusif dalam pembelajaran tidak hanya membantu anak berinteraksi secara efektif, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih egaliter. Artikel Falera, Susilo, dan Mustikawati menunjukkan bahwa scaffolding yang diberikan secara bertahap oleh pendidik PAUD mulai dari penataan lingkungan belajar, dukungan bertahap

[18] Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966).
[19] Arifah, Rahman, and Purwanto, "Sosialisasi Nilai Dan Norma Kepada Anak Usia Dini."
[20] Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*.
[21] Sari, Sundari, and Mashudi, "Pola Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)."

dalam pemecahan masalah, hingga pemenuhan otonomi anak dalam memilih media dan alur belajar membangun budaya inklusif dan perilaku prososial di kelas. Dalam kerangka Vygotsky, scaffolding semacam ini bekerja pada *zone of proximal development* anak, yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dengan apa yang dapat dicapainya dengan bantuan orang dewasa. Dari perspektif Bronfenbrenner, kelas inklusif berfungsi sebagai mikrosistem yang secara langsung membentuk pengalaman sosial anak sehari-hari, sehingga kualitas interaksi di dalamnya termasuk bagaimana anak reguler dan anak dengan kebutuhan khusus saling merespons menjadi penentu keberhasilan sosialisasi mereka.

Jika ketiga artikel tersebut dilihat dalam satu kerangka besar, dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi dan interaksi sosial anak usia dini di sekolah melibatkan tiga hal yang saling terkait: pembentukan nilai sosial melalui rutinitas dan keteladanan, penanganan perbedaan individual termasuk hambatan Bahasa dalam proses interaksi, serta penggunaan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak berinteraksi dalam lingkungan yang inklusif. Guru menempati posisi sentral dalam ketiganya: sebagai penanam nilai, sebagai pendamping komunikasi bagi anak dengan hambatan bahasa, dan sebagai perancang scaffolding bagi kelas yang beragam. Sekolah yang memiliki budaya positif, lingkungan yang aman secara emosional, serta strategi pembelajaran yang menekankan kolaborasi mampu menciptakan fondasi sosial yang kuat bagi anak, sebagaimana ditegaskan oleh teori-teori sosiologis Bronfenbrenner, Parsons, Mead, Berger dan Luckmann, serta Vygotsky, bahwa interaksi sosial merupakan proses konstruksi sosial yang terjadi melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan interaksi sosial anak usia dini di lingkungan sekolah merupakan pondasi fundamental bagi terbentuknya perilaku sosial, identitas diri, dan kompetensi sosial anak. Ketiga artikel yang direview Sari, Sundari, dan Mashudi (2024), Arifah, Rahman, dan Purwanto (2023), serta Falera, Susilo, dan Mustikawati (2026) menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, melainkan ruang sosial yang kaya pengalaman sosial: guru menjadi agen sosialisasi yang menanamkan nilai melalui pembiasaan dan keteladanan, hambatan bahasa seperti speech delay memerlukan pendampingan komunikatif agar anak tetap dapat berpartisipasi dalam interaksi sosial, dan scaffolding yang terukur dari pendidik memungkinkan anak dengan beragam karakteristik belajar dan berinteraksi secara setara dalam kelas inklusif.

Dengan demikian, keberhasilan sosialisasi dan interaksi sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh tiga aspek utama: kualitas hubungan anak-guru, kepekaan lingkungan sekolah terhadap perbedaan individual anak, dan desain kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi interaksi sosial secara inklusif. Teori-teori sosiologis Durkheim, Mead, Cooley, Parsons, Vygotsky, dan Bronfenbrenner memperkuat

pemahaman bahwa interaksi sosial anak usia dini merupakan proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan, sehingga interaksi sosial yang berkualitas pada masa dini menjadi investasi jangka panjang bagi terbentuknya generasi yang mampu beradaptasi, bekerja sama, dan berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Norillah, Sharifah Sariah Syed Hassan, Mohamed Abdelmagid, and Siti Nazilah Mat Ali. "Learning from the Perspectives of Albert Bandura and Abdullah Nashih Ulwan: Implications Towards the 21st Century Education." *Dinamika Ilmu*, 2020, 199–218. https://doi.org/10.21093/di.v20i2.2423.

Amahorseya, Michaela Zebada Faustina Agrippine, and Sjafiatul Mardliyah. "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya." *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28. https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024.

Arifah, Hanny Nur Shofia, Abdul Rahman, and Danang Purwanto. "Sosialisasi Nilai Dan Norma Kepada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6343–51. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3127.

Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1979. https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6.

Cooley, Charles Horton. *Human Nature and the Social Order*. New York: Charles Scribner's Sons, 1902.

Dewi Rukmandari, Oktavika, Rita Mariyana, and Aan Listiana. "Keteladanan Dan Pembiasaan Sebagai Landasan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2025): 1590–1600. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1710.

Durkheim, Émile. *Education and Sociology*. Glencoe, IL: Free Press, 1956.

Falera, Ana, Errifa Susilo, and Dian Mustikawati. "Strategi Pendidik PAUD Dalam Adaptasi Pembelajaran Inklusif Melalui Pemberian Scaffolding." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 215–24. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47261.

Imelria Simbolon, Lastry Panjaitan, Dorlan Naibaho. "Pengaruh Interaksi Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial Anak Imelria." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1164–75. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu.

Mardliyah, Sjafiatul, Wiwin Yulianingsih, and Lestari Surya Rachman Putri. "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial Untuk Membangun Empati Dan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 576. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665.

Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.

Parsons, Talcott. "The School Class as a Social System: Some of Its Functions in American Society." *Harvard Educational Review* 29, no. 4 (1959): 297–318.

Sari, Sitti F, Nia Sundari, and Elan Mashudi. "Pola Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2024): 242–53. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499.

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978